



PROSIDING

Seminar Nasional IKIP PGRI Bojonegoro

“Membangun Budaya Inovasi dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan”

STRATEGI GURU MENINGKATKAN KOMPETENSI 4C MATA PELAJARAN EKONOMI KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 KEDUNGADEM

Widji Arim Wahyudah¹, Ayis Crusma Fradani², Fruri Stevani³

¹IKIP PGRI Bojonegoro. Email: wahyudaharim@gmail.com

Abstract

This very rapid change began to occur in the 21st century. Therefore, the 21st century is called the century of knowledge, the century of the knowledge economy, the century of globalization, the century of information technology, the century of the Industrial Revolution 4.0, and so on. Therefore, every student must have modern skills to face the developments of this century. The four skills that students must have are Critical Thinking, Communication, Collaboration and Creativity. The aim of the research was to understand and explain the researcher's experiences, including interactions with students and teachers' approaches to improving 4C skills. This research method uses qualitative phenomenological methods. The results of this research show that improving critical thinking is by providing problem-based learning. Improving communication using presentation and discussion assignment learning methods, increasing student collaboration by getting used to group assignments as a form of improving students' ability to collaborate. Increasing student creativity by training students to find answers independently to questions given by the teacher. Creativity triggers something new or creates unique things afterwards

Keywords : *Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity, Independent Curriculum*

Abstrak

Perubahan yang sangat cepat ini mulai terjadi abad ke-21. AKIBATNYA, abad ke-21 ini disebut sebagai abad pengetahuan, abad ekonomi pengetahuan, abad globalisasi, abad teknologi informasi, abad Revolusi Industri 4.0, dan sebagainya. Oleh karena itu, setiap siswa harus memiliki keterampilan modern untuk menghadapi perkembangan abad ini. Empat keterampilan yang harus dimiliki pada siswa kreatifitas,, kolaborasi, komunikasi dan berfikir kritis,. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan pengalaman peneliti, termasuk interaksi dengan siswa dan pendekatan guru untuk meningkatkan keterampilan 4C. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dalam meningkatkan berfikir kritis adalah dengan pemberian pembelajaran berbasis permasalahan. Meningkatkan berkomunikasi dengan metode pembelajaran tugas presentasi dan diskusi, meningkatkan berkolaborasi siswa dengan pembiasaan tugas kelompok sebagai bentuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkolaborasi. Meningkatkan kreatifitas siswa dengan pelatihan terhadap siswa untuk mencari jawaban secara mandiri terhadap soal pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kreatifitas dicetuskan sesuatu hal yang baru atau mencetuskan hal-hal yang unik sesudahnya.

Kata kunci : *Berfikir Kritis, Komunikasi, Kolaborasi, Kreatifitas, Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan yang sangat mendesak dan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan dan realisasi diri individu khususnya penting bagi pembangunan nasional. Sebagai suatu negara yang pada hakikatnya ditandai dengan kebudayaannya yang maju, maka hakikat penerapan budaya pendidikan terletak pada pengakuan, penghargaan, dan pembinaan kompetensi peserta didik. Hal ini membuka jalan bagi peserta didik untuk berkembang menjadi sumber daya manusia yang bermanfaat bagi bangsa, negara, dan masyarakat di masa depan (Sari & Septiasari, 2016).

Tentunya setiap proses pendidikan mempunyai tujuan, dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk membangun potensi siswa untuk manusia yang arif, beriman, berbudi luhur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang toleran, demokratis, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, semua warga Indonesia harus mengikuti pendidikan yang disediakan oleh pemerintah pusat dan daerah. Hasil dari undang-undang ini adalah pendidikan saat ini harus mampu menghasilkan peserta didik yang mampu mengikuti tantangan zaman dan mampu bersaing di masa depan.

Masa depan perubahan yang sangat cepat dan sulit di segala aspek kehidupan tidak akan mudah. Perubahan yang sangat cepat ini mulai terjadi pada abad ke-21. Oleh karena itu, abad ke-21 ini disebut sebagai abad pengetahuan, abad ekonomi pengetahuan, abad globalisasi, abad teknologi informasi, abad Revolusi Industri 4.0, dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi sebenarnya dapat memberikan peluang apabila kita memanfaatkannya dengan baik, namun justru dapat menjadi permasalahan yang besar bila tidak dapat meramalkannya secara sistematis, terstruktur, dan teratur.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai penguatan metode yang digunakan guru meningkatkan kemampuan 4C (berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas) antara lain (Partono dll., 2020), yang menyatakan bahwa strategi pembekalan soft skill (4C skill) tidaklah mudah sehingga perlu Menyusun strategi untuk memudahkan seluruh institusi pendidikan dalam memberikan soft skill kepada siswanya. Pendidikan di Abad 21 Melahirkan soft skill (4C skill) bukanlah hal yang mudah, sehingga perlu ada strategi untuk mempermudahnya. Semua lembaga pendidikan memberikan soft skill kepada siswanya.

Setelah seseorang menyelesaikan studinya, mereka harus bersiap dan diperlengkapi untuk berkompetensi dalam situasi kehidupan nyata. Orang-orang yang tidak mempunyai kompetensi tentu akan kewalahan dengan dahsyatnya kompetensi global. (Mardiyah dll., 2021). Akibatnya, agar di era tersebut bermanfaat di zaman itu, untuk dapat berguna di era tersebut, orang harus memiliki keterampilan yang dapat memenuhi kebutuhan global. Keterampilan atau kemampuan tersebut meliputi keterampilan komunikasi atau komunikasi, kolaborasi atau kerja sama, keterampilan berpikir kritis dan kreatifitas yang disingkat dengan 4C'S (Nora Susanti, 2021).

Selain itu, keterampilan komunikasi juga terkait dengan kemampuan seseorang dalam menyampaikan informasi kepada audiens (Dewi dll 2020). Berbagai aspek, INI termasuk tulisan, visual, komunikasi lisan, mendengarkan, memahami berbagai budaya ,bidang ilmu dan cara berkomunikasi dengan media (Indriyani, 2020). Kolaborasi pada hakikatnya adalah

kegiatan yang melibatkan kerja sama dengan semua pihak, berjalan secara kolaboratif, selain itu bertanggung jawab atas diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (Ayun, 2021). Berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan menalar, mengungkapkan, menganalisis, dan memecahkan masalah (Alsaleh, 2020). Seseorang yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis atau berpikir kritis dapat mengajukan pertanyaan yang tepat, mendapatkan informasi yang relevan dan efektif, memperoleh informasi yang mendalam dan membuat konsekuensi yang dapat diandalkan dan menyakinkan tentang dunia di mana mereka dapat hidup dan berhasil (Cáceres dll, 2020).

Selain itu, kreatifitas merujuk pada proses mental seseorang yang menghasilkan ide, prosedur, metode, dan produk inovatif yang imajinatif dan dapat diterapkan untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks (Adiesty Hereza, 2019). Siswa yang kreatif akan memiliki banyak kesempatan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan bersaing (Abdul Majid, 2020). Salah satu tanggung jawab guru adalah memahami bakat, potensi, dan minat setiap siswa. Dengan kata lain, guru harus mampu mengajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memberikan kebebasan berpikir kepada siswa agar proses belajar mengajar menjadi menyenangkan.

Kebijakan tentang kebebasan dibuat oleh Mendikbud Nadiem Makariem Hal ini tercantum dalam Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022, yang kemudian direvisi menjadi Kepmendikbudristek No. 262 Tahun 2022, yang berisi pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar adalah menanggapi ketatnya persaingan sumber daya manusia di seluruh dunia pada abad kedua puluh satu . Ini memberikan guru kesempatan untuk membuat pembelajaran berkualitas tinggi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan siswa mereka. (Indarta dll 2022).

Kurikulum merdeka berarti merdeka dalam belajar dan berpikir bagi peserta didik, guru, dan orang tua. Ini berarti sikap, keterampilan, dan pengetahuan kontekstual akan mendorong jiwa karakter peserta didik, membantu mereka menghadapi kesulitan di masa depan (Daga, 2021).

Oleh karena itu, setiap siswa harus memiliki keterampilan modern untuk menghadapi perkembangan abad ini. Menurut Meilani dll (2020), empat keterampilan abad modern adalah Berpikir Kritis , Kreativitas , Komunikasi , dan Kolaborasi. Keempat keterampilan ini harus dimiliki oleh siswa. Namun faktanya adalah bahwa siswa di kelas XI-5 belum menguasai keterampilan 4C. Misalnya, mereka menghadapi kesulitan dalam menganalisis informasi secara kritis, melontarkan argumen, atau membuat keputusan rasional. Selain itu, mereka memiliki keterbatasan yang menghalangi mereka untuk bekerja sama dalam kelompok atau tim. Mereka tidak terbiasa atau tidak nyaman berinteraksi dengan orang lain, dan sulit menemukan cara untuk bekerja sama secara produktif, Keterbatasan komunikasi: Siswa menghadapi kesulitan untuk menyampaikan konsep.

Studi ini mengeksplorasi metode pendidik untuk meningkatkan kompetensi 4C (Kolaborasi, Komunikasi, Berpikir Kritis dan Kreativitas) siswa Kelas XI-5 pada mata pelajaran Ekonomi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kedungadem.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan fenomenologi yang digunakan. Dalam fenomenologi, seorang penulis menyelidiki menyeluruh suatu peristiwa, program, aktifitas, proses atau sekelompok orang. Fenomenologi adalah bidang studi yang mengumpulkan data dari berbagai sumber yang dapat dipercaya untuk memeriksa kebenaran suatu kasus dalam jangka waktu tertentu. Studi fenomenologi menggunakan metode eksploratif. Objektif penelitian sangat unik dan bahan pertimbangan utama peneliti digunakan untuk menganalisisnya secara menyeluruh. Peneliti memahami kasus secara internal dan eksternal sebagai entitas yang lengkap. Untuk mengubah sesuatu yang tidak tampak, pendekatan fenomenologi ini membantu. Metode fenomenologi tidak mencapai kesimpulan umum atau generalisasi (Rahardjo, 2017). Ada dua sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari artikel, jurnal, buku, arsip-arsip sekolah dan dokumen-dokumen. Dalam penelitian kualitatif wawancara, observasi dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data. Analisis data untuk penelitian kualitatif ini Milles & Huberman dalam Sugiyono : 2015 adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatkan Kompetensi Berfikir Kritis Siswa (Critical Thinking)

Dalam meningkatkan berfikir kritis, tentunya model dan metode yang digunakan sesuai dengan apa yang menjadi pencapaian dalam proses pembelajaran. Guru semestinya menggunakan metode dan model pembelajaran dengan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan wawancara diatas bahwasanya berfikir kritis perlu dikembangkan lebih dalam dikarenakan kebutuhan berfikir kritis terus diperlukan sehingga dalam pembelajaran perlu diulas.

Berfikir kritis dimulai dengan memberi masalah kepada siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa memecahkan masalah sebagai bentuk pelatihan. Pemikiran kritis dalam pemberian arti pemahaman terhadap masalah yang terungkap sesuai dengan kenyataan. Dengan banyaknya permasalahan siswa akan menerapkan proses berfikir kritisnya.

Menurut Arnyana (2019), kompetensi berfikir kritis adalah keterampilan mengambil keputusan dan memecahkan masalah terhadap masalah yang dihadapi. Dalam kurikulum merdeka sebagian sebelum proses pembelajaran dimulai, pemberian pertanyaan sebagai pemantik untuk mengasah berfikir kritisnya siswa. Sehingga, siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan kemampuan dan bertanggung jawab atas jawabannya. Seseorang bisa memfokuskan pikiran dalam mengamati masalah secara teratur, sehingga bisa menyelesaikan secara optimal dalam proses berfikir kritis, seseorang akan memastikan keaslian informasi dan menilainya berdasarkan kenyataan.

Berfikir kritis adalah menghasilkan ide baru yang berbeda dengan sebelumnya atau sudah ada secara sistematis baik sudah ada atau berbeda dengan sebelumnya yang dilakukan melalui proses kognitif secara sistematis. (Sumarni, dkk. 2022). Dalam berfikir kritis sebelum membuat keputusan atau menyatakan persepsi membutuhkan kemauan, ketekunan dan

kesabaran dalam mempertimbangkan seluruh pemberitahuan dan menggali lebih dalam terkait informasi.

Dalam berfikir kritis membutuhkan pendapat dan pertanyaan yang beragam. Dalam waktu menemukan sebuah informasi yang berbeda, tanggapan kamu secara kritis sebagai pertimbangan dalam mengenali hal yang baru dari perbedaan sudut pandang. Berpikir kritis dalam pembelajaran yaitu melaksanakan hasil dari pemecahan masalah yang berasal dari analisis, mensintesis, penafsiran, merangkum dan memberikan evaluasi dari seluruh informasi yang diperoleh (Evi Maulidah, 2021).

Dalam konsep berfikir kritis secara singkatnya adalah dalam memperoleh hasil yang tidak meragukan dan sesuai fakta yang telah ada dan mampu melihat masalah secara kenyataan. Jika siswa membuat keputusan yang tepat dan memahami pendapat, ide maupun penalaran yang salah maka ia tidak memiliki kemampuan berfikir kritis. Dalam menggunakan kemampuan berfikir kritis, kemungkinan yang akan terjadi bisa diprediksi dan kemampuan dalam mengamati perbedaan baik kenyataan maupun pendapat yang masih bersifat perasaan. Dalam penggunaan model pembelajaran dengan pemberian masalah menjadikan siswa berfikir kritis dan mengembangkan jawaban permasalahan. dalam materi pembelajaran.

Diskusi atau pemecahan masalah, melatih siswa untuk membahas masalah yang kompleks dengan informasi yang relevan, logis dan didukung dengan data dan fakta adalah beberapa cara siswa dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menurut setyaningtyas, 2019. Pada penerapan kurikulum merdeka, guru memberi pemantik sebagai awalan dalam proses pembelajaran.

Meningkatkan Kompetensi Berkomunikasi Siswa (Communication)

Mengenai pernyataan hasil wawancara dengan siswa dalam meningkatkan berkomunikasi tentunya dengan tugas kelompok dan mempresentasikan didepan sebagai bentuk kemampuan berkomunikasi dan setiap siswa memberikan tanggapan sebagai bentuk merespon, mendengarkan dan mengembangkan pesan kepada siswa yang lainnya.

Pembelajaran ekonomi dalam meningkatkan pembelajaran berkemampuan berkomunikasi siswa dengan adanya berbicara dengan tepat dan lugas dan mudah dipahami oleh orang lain. kemampuan berkomunikasi mampu mengolah pikiran, gagasan yang diungkapkan melalui verbal atau non verbal. (Aliftika dll.,2019).

Selain itu, ibu sri astuti (2022) menyatakan bahwa membiasakan dan melatih siswa untuk berkomunikasi secara efektif adalah cara untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Komunikasi yang baik mampu menyampaikan inti pembicaraan secara lugas dan efektif. Komunikasi efektif dalam pembelajaran sebagai proses pengetahuan peserta didik dalam memahami pesan yang disampaikan dari guru, pendidik adalah tonggak dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan komunikasi siswa yang mudah diterima dan dipahami.

Kompetensi komunikasi dapat dilatih dengan menciptakan peluang kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasan, ide, dan pendapatnya saat pembelajaran berlangsung

baik dalam aktifitas diskusi kelompok maupun dalam aktifitas berdiskusi dengan guru (Nahdi, 2019).

Komunikasi yang dikatakan baik adalah komunikasi yang mana ada pemrosesan seseorang dalam berbicara atau mendengarkan menghasilkan pemahaman dengan apa yang disampaikan. Tolok ukur siswa memiliki kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan menerima informasi atau gagasan melalui simbol-simbol disertai adanya timbal balik. (Anderha & Maskar, 2020).

Jika tidak terjadinya salah persepsi atau interpretasi atau penafsiran berganda maka umpan balik menjadi penting sebagai proses dalam komunikasi. Sementara dalam komunikasi atau penerima komunikasi perlu adanya kefokusannya dalam menerima informasi.

Meningkatkan Berkolaborasi Siswa (Collaboration)

Pembiasaan tugas kelompok sebagai bentuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkolaborasi. Mempraktekan tugas berkolaborasi ditanamkan pada materi ekonomi seperti pembuatan mata uang sehingga pekerjaan tugas cepat selesai dengan membutuhkan kerjasama dengan baik. Dengan kompetensi kolaborasi juga peserta didik dapat menggabungkan potensi dan keahlian peserta didik yang berbeda untuk dapat berinovasi.

Dalam berkolaborasi dapat dihasilkan pendidikan nilai yang terdapat didalamnya rasa tanggung jawab, menghargai perspektif seseorang, mampu memecahkan masalah keberhasilan dalam penugasan ditanggung bersama, pembelajaran yang menyenangkan tidak monoton dan pekerjaan berkelompok akan menyelesaikan tugas cepat selesai. (Arnyana, 2019)

Untuk meningkatkan kolaborasi. Guru dapat mengadakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok. Ini memungkinkan siswa belajar bersama untuk mengatasi perbedaan pendapat, mendapatkan informasi dan berpartisipasi dalam diskusi dengan mendengarkan, memberikan saran dan menunjukkan bagaimana mereka dapat beradaptasi dengan peran dan tanggung jawab mereka dan bekerja sama dengan baik dalam kelompok. (Sumarni, dkk. 2023)

Meningkatkan Berkreativitas Siswa (Creativity)

Dengan pemberian tugas sebagai bentuk meningkatkan kreatifitas siswa. Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan berkreatifitas siswa adalah dengan pemberian tugas memecahkan masalah secara kreatif. Dalam mencetuskan ide, gagasan maupun penemuan dan memecahkan masalah baru yang mampu dipecahkan dan masuk akal.

Menurut Gillford (dalam Munandar, 2014) adalah sebagai berikut : Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan yang dimana seseorang menghasilkan gagasan atau ide pokok secara cepat. Karena berfikir lancar lebih utamakan dalam banyaknya mengemukakan ide daripada kualitas ide yang dihasilkan. Keluwesan berpikir (*flexibility*), yaitu memperbanyak ide-ide atau gagasan yang beragam atau mencari jawaban yang lain yang tidak sama dengan jawaban orang lain. Elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan yang

dimana seseorang menyampaikan pemahaman yang lebih detail dan terperinci. Originalitas (*originality*), yaitu kemampuan menghasilkan ide-ide yang belum pernah ada sebelumnya (*original*)

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa :Strategi guru dalam meningkatkan kompetensi berfikir siswa adalah dengan berfikir kritis dimulai dengan kegiatan pembelajaran yang masalah dipecahkan. Siswa dilatih untuk memecahkan masalah sesuai dengan materi pembelajaran selama kegiatan pembelajaran. Kritis berarti memahami masalah berdasarkan kenyataan. Jika siswa dihadapkan pada banyak masalah, berfikir kritis dapat membantu mereka membuat keputusan. Strategi guru dalam meningkatkan kompetensi berkomunikasi adalah Kemampuan berkomunikasi adalah serangkaian kemampuan untuk mengelola dan menyampaikan pesan secara efektif sehingga maksud dari suatu pesan tersampaikan dengan baik dan memberikan dampak tertentu. Kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan menemukan atau mencetuskan ide-ide atau konsep yang baru atau pemahaman dalam suatu pelajaran dengan konsep dan metode mereka sendiri.

Strategi guru dalam meningkatkan kompetensi berkolaborasi adalah dalam kolaborasi meningkat tidak hanya satu pihak saja yang bekerja sendiri namun kerja sama antar anggota tim. Bentuk kolaborasi dalam pendidikan adalah menggabungkan antara pengalaman atau 88 pengetahuan dari setiap siswa. Siswa dapat membagi pengetahuan mereka, dengan membagi pengetahuan melalui kolaborasi. Strategi guru dalam meningkatkan kompetensi berkefektifitas adalah Keefektifitas dalam pembelajaran adalah pemahaman terhadap materi dengan usaha sendiri. Strategi pembelajaran dengan tugas diskusi serta membuat sebuah produk sebagai bentuk latihan dalam meningkatkan kreatifitas siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Andini, S. H., Yustie, H. A., Larasati, I., Amalia, R. M., Putri, Y. A., Muliani, D., ... & Habibah, A. H. (2024). *Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Cahya Ghani Recovery.
- Gunartha, I. W., Wideasri, D. A., & Ekasriadi, I. A. A. (2024, May). Asesmen dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Era Digital Abad Ke-21. In *Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 2, No. 1, pp. 109-125). <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/3711>
- Habsy, B. A., Rohida, A. I., Sudarsono, M., Sholikhah, M. A., Firdaus, M., & Anzhani, V. A. (2024). Tantangan Pendidikan Abad Ke-21: Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5065-5077. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13163>
- Khoirurrijal, dkk.(2022). *PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA*.Malang: CV.LITERASI NUSANTARA ABADI.

- Maulidah, E. (2021). Keterampilan 4C dalam pembelajaran untuk anak usia dini. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 52-68. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/CEJ/article/view/4049>
- Nopiani, S., Purnamasari, I., Nuvitalia, D., & Rahmawati, A. (2023). Kompetensi 4C Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5202-5210. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/1136>
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi meningkatkan kompetensi 4C (critical thinking, creativity, communication, & collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41-52. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/35810>
- Saenah, E. (2022). Pengaruh Modernisasi Abad 21 Terhadap Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 129-136. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/145>
- Sumarni, dkk. (2023). *PEMBELAJARAN ABAD 21*. Malang:PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Yuliani, W., & Supriatna, E. (2023). *Metode Penelitian Bagi Pemula*. Penerbit Widina.